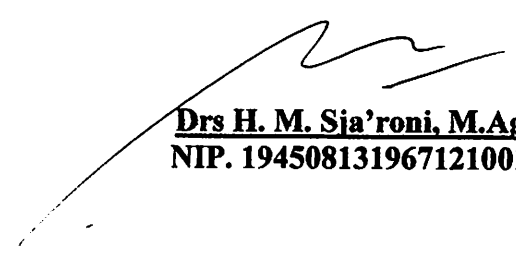


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Abdul Halim ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 27 Juli 2009

Pembimbing,



Drs H. M. Sja'roni, M.Ag
NIP. 194508131967121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Abdul Halim** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Agustus 2009

Mengesahkan
Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah



Dekan,

Prof. Dr. H. Sholahdji Sholeh, Dip. IS
NIP. 194907281967121001

Ketua,

Drs H. M. Sja'roni, M.Ag
NIP. 194508131967121001

Sekretaris,

Amin Tohari, S.Ag, M.si
NIP. 197007082000031004

Penguji I,

Drs. Sunarto AS, MEI
NIP. 195912261991031001

Penguji II,

Drs. Prihananto, M.Ag
NIP. 196812301993031003

ABSTRAK

Abdul Halim, NIM. BO1205024, 2009. **Analisis semiotic pesan dakwah dalam Rubrik humaniora di harian Kompas pada tanggal 07 bulan november 2008.**
Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Analisis Semiotic, Pesan dakwah dalam rubric humaniora pada harian Kompas.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana isi pesan dakwah pada rubric humaniora jum'at di Koran Kompas jika di analisis semiotic.(2) Apa makna simbol-simbol yang ada dalam rubric humaniora jum'at di Koran Kompas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui. Isi pesan dakwah pada rubrik humaniora jum'at di Koran Kompas jika dianalisis dengan semiotic dan makna simbol-simbol yang ada di rubrik humaniora jum'at di Koran Kompas.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakanlah metode kualitatif yang berguna untuk memerikan fakta dan data tentang pondok pesantren terpadu Darul Muttaqin yang berada di dalam rubric humaniora. kemudian data tersebut di analisis secara kritis dengan Dasar pemikiran Charles Sanders Peirce, sehingga diperoleh informasi yang mendalam tentang makna sebuah berita dan pesan dakwah.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) pesan dakwah yang ada di dalamnya adalah pesan dakwah tentang syaria, keimanan dan ahlak.(2) makna simbol yang ada dalam rubrik humaniora jum'at di koran Kompas menunjukkan makna Qualisign, Sinsign, Legisign, Rheme, Dicent sign, Argument.

DATAR TABEL

	Halaman
Tabel	
1.1 Isi pesn dakwah dan makna simbol jangkauan misi, dunia dan akhira	66
1.2 Isi pesan dakwah dan makna simbol lewat pendidikan umum (SMP) dan pendidikan agama (MI)	69
1.3 Isi pesan dakwah dan makna simbol terkait dengan keimanan dan ilmu pengetahuan.	73
1.4 Isi pesan dakwah dan makna simbol terkait dengan kajian Al- <i>quan</i> dan bantuan sosial.	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
2.1 Gambar model analisis Charles Sander Pierce.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradapan yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah.¹

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berasal dari bahasa arab yaitu berasal dari kata da' a yad'u yang berarti panggilan, ajakan, seruan.²

Sedangkan pengertian dakwah sendiri menurut M Arifin merupakan suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan dan tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.³

Berdakwah bagi setiap muslim merupakan tugas mulia. Tugas dan kewajiban itu tertera jelas dalam firman Allah:

¹ M.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), h. 1

² Tim, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), h. 181

³ M.Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1993), h. 6



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Pada era globalisasi yang serba canggih ini, bermacam-macam cara yang di pakek oleh seseorang untuk berdakwah, ada yang menggunakan radio, televisi, film, computer, internet, Koran, buku, majalah dan sebagainya. Maka tidak heran pada zaman sekarang ada sebagian media cetak mengasih rubrik khusus dakwah pada hari tertentu pula. Namun masih tetap al Qur'an dan hadits sebagai sumber utama materi dakwah.

Maka dari itu media dakwah di golongankan menjadi tiga jenis di antaranya:

⁴ Al-Aliyy, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 224.

perumahan di kawasan manukan taman Tandes Surabaya, usianapun boleh dibilang sangat muda, baru berdiri pada tanggal 16 juni 2002 yang diasuh oleh KH Achmad shofwan. Lembaga ini mengedepankan pola pendidikan sekaligus pengajaran dengan memadukan dua kepentingan ummat, yaitu kepentingan duniawi dan kepinging akhirat.

KH Achmad shofwan ini alumni ponpes Raudhatul Thalibin Rembang dan ponpes Al-Hidaya lasem jawa tengah, sebelum mendirikan ponpes terpadu dia adalah pegasuh ponpes Darul sholichin di Benowo Surabaya, sekaligus pengasuh majelis taklim Al-Hidaya Benowo yang jemaahnya sebagai besar ibu-ibu.

Setelah ponpes terpadu ini berdiri, kegiatan pengajian untuk kaum ibu-ibu dan bapak terus berlanjut dengan jemaah sebanyak 400-500 orang yang datang dari berbagai kota di antaranya kota Surabaya, Sidoarjo dan Gresik.

Di dalam pondok pesantren ini ada pendidikan formal yaitu SMP dan juga didirikan lembaga khusus agama Islam yaitu madrasah diniyah, pola pengajaran di pompes terpadu ini berbeda dengan ponpes salafiah walaupun materinya sama. Misalnya untuk pelajaran nahwu-sorrof di padu dengan bahasa Arab karena targetnya adalah santri mampu memahami kaidah bahasa Arab secara aktif. Khusus santri yang sudah lulus dari SMP harus hafal Al-qur'an minimal dua juz.

Dalam dunia seperti sekarang ini banyak orang menulis semata-mata bukan untuk menyampaikan sebuah pesan dakwah akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan yang mendirikan lembaga Koran Kompas

1. Manfaat Secara teoritik

- a. Meningkatkan dan mengembangkan ilmu dakwah serta pengetahuan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam yang berkaitan dengan aspek media.
- b. Meningkatkan kemampuan penelitian untuk menguji fenomena komunikasi serta masalah-masalah dakwah dengan media cetak.
- c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru serta mempertajam daya kritis sebagai seorang da'i di bidang media cetak.

2. Manfaat secara paraktis

- a. Hasil penelitian dapat di jadikan pengalaman penulis sendiri, pembaca dan lembaga-lembaga dakwah yang menggunakan media cetak.
- b. Untuk memberi sumbangsih pengetahuan cara menulis teks pesan dakwah di media cetak.

E. Definisi Konseptual

Konsep atau pengertian adalah merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi pokok perhatian.⁶

⁶ Mochtar Effendi, *Membangun Koprasi di Madrasah dan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Batara Karya Aksara, 1997), h.5.

1. Pers

Pers adalah mempunyai dua pengertian yakni: pers dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Pers dalam arti sempit adalah hanya terbatas pada media massa cetak, yakni surat kabar, majalah, dan bulitin kantor berita. Sedangkan pers dalam arti luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik, radio siaran, televisi.⁷

2. Analisis semiotic

Analisis semiotic di maksudkan sebagai suatu analisis sistem tanda. Charles Shander Peirce menyatakan bahwa semiotic berobyekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek, dan makna. Isi dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada obyek tertentu.⁸

3. Pesan dakwah

Pesan dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi materi dakwah atau pesan dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.⁹

⁷ Onong Ujchana Efendy, *Ilmu Komunikasi Terori dan Praktek*, .Bandung: Remaja Rosdakarya 2005, h. 145

⁸ Alex Sobur, *Analisis Semiotik*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, h.100.

⁹ M.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*..... h.109

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. KAJIAN PUSTAKA

1. komunikasi massa

a. Pengertian Komunikasi Massa

Memahami komunikasi massa tidak lepas dari pengertian komunikasi secara umum, yaitu proses mentransformasikan pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang berakibat tertentu.¹¹

Yang dimaksud dengan komunikasi massa (mass communication) adalah komunikasi yang melalui media massa modern, seperti surat kabar (koran, majalah, jurnal, dll), radio, televisi, serta film-film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Media massa tradisional (teater rakyat, juru dongeng keliling, jumi pantun dan lain-lain) seperti diungkapkan oleh Everett M. Rogers, tidak tergolong dalam komunikasi massa.¹² Hal ini untuk lebih bisa dipahami oleh publik bahwa media massa tradisional tersebut bukanlah termasuk dalam komunikasi massa seperti halnya rapat umum di sebuah lapangan.¹³

Komunikasi massa dapat diartikan sebagai penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditunjukkan kepada massa yang

¹¹ AW. Widjaja, *Komunikasi : Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal 24-25

¹² Onong, Uchana. Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 79

¹³ Onong Uchana Effendi, *Dinamika komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 50

abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh penyampai pesan. Komunikasi melalui radio, surat kabar maupun televisi yang dituju tidak tampak oleh komunikator sehingga komunikasi massa berjalan satu arah (one way traffic). Ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator baik melalui surat kabar, radio, maupun televisi telah sampai di publik maka komunikator akan mengetahui dengan jelas bagaimana tanggapan publik secara langsung berkaitan dengan apa yang disampaikan atau diwartakan oleh media massa tersebut.

b. Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Untuk lebih mengenal komunikasi massa akan diperkenalkan ciri-ciri dan karakteristik dari komunikasi massa yang meliputi sifat-sifat unsur yang dicakupnya seperti sifat komunikan, sifat media massa, sifat pesan, sifat komunikator, dan sifat efek.¹⁴

1. Sifat komunikasi

Komunikan dalam hal ini adalah khalayak yang berjumlah besar, heterogen dan anonim. Jumlah besar hanya untuk membedakan komunikasi massa dengan komunikasi lain yang lebih kecil. Misalnya, rapat di sebuah lapangan. Dengan demikian khalayak komunikasi massa tidak tampak dan abstrak namun berjumlah besar. Meskipun jumlah kisarannya tidak sama dan berganti-ganti setiap saat tergantung kepada kondisi dan situasi khalayak tersebut.

¹⁴ I Onong Uchana Effendi, *Dinamika komunikasf* hal. 51-54

Sementara heterogen berarti bahwa khalayak komunikasi massa berbeda jauh dalam hal kelompok, usia, jenis kelamin, suku, pendidikan, pekerjaan dan latar belakang sosial lainnya. Namun mereka mempunyai satu tujuan yang sama untuk mengetahui berita atau informasi yang disampaikan oleh media massa meskipun segmentasinya berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sosial tersebut. Jelasnya, komunikasi dalam komunikasi massa adalah sejumlah orang yang disatukan oleh suatu niat yang sama yang mempunyai bentuk dan tingkah laku yang sama dan terbuka bagi pengaktifan tujuan yang sama.

Meskipun demikian, orang-orang tersebut tidak saling mengenal, berinteraksi secara terbatas, dan tidak terorganisasikan. Mereka tidak mempunyai kepemimpinan atau perasaan identitas.¹⁵ Dengan demikian, khalayak dalam komunikasi massa bersifat anonim, yaitu komunikator dalam komunikasi massa tidak mengetahui secara terdaftar tentang khalayak yang mereka tuju.

2. Sifat media massa

Media yang digunakan dalam komunikasi massa ini bersifat cepat dan serempak (simultaneity). Yang dimaksud serempak ialah keserempakan kontak antara komunikator dengan komunikan yang demikian besar jumlahnya. Ada dua segi penting mengenai kontak yang langsung tersebut. Pertama, kecepatan yang lebih tinggi dari penyebaran

¹⁵ Onong Uchana Effendy, *Dinamika komunikasi*hal. 82

Baik wartawan, penyiar radio atau televisi selalu membawa visi dan Misi lembaga masing-masing. Jadi, semua hasil produksi media massa berasal dari paradigma yang digunakan oleh media tersebut.

5. Sifat efek

Efek yang terjadi akibat adanya komunikasi massa adalah bersifat umpan balik yang tertunda (*delayed feedback*), bahkan mungkin tidak terjadi feedback.

c. Fungsi komunikasi

Fungsi komunikasi massa yang utama adalah untuk menyiarkan (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan untuk menghibur (*to entertain*).¹⁷ Sementara itu lebih lengkap Joseph A. Devito menjelaskan bahwa ada enam fungsi pokok dan paling penting media massa yaitu. menghibur, meyakinkan, menginformasikan, meneguhkan status, membius dan menciptakan rasa persatuan.¹⁸

a. Fungsi Menghibur (Entertain)

Media mendesain program-program mereka untuk menghibur. Mereka memberi hiburan untuk mendapatkan perhatian dari khalayak sebanyak mungkin sehingga mereka dapat menjual hal ini kepada para pengiklan. Inilah sebab utama adanya komunikasi massa.

b. Fungsi Meyakinkan (*to Persuade*)

¹⁷ Onong Uchahana Effendy, *Dinamika komunikasi*hl., 54-55

¹⁸ Joseph A- Vito, 1996, *Komunikasi Antar Mantysia : Kuliah Dasar*. Tedemahan oleh Agus Maulana MSM (Jakarta: Profesional Books, 1997), hh. 515-518

Salah satu fungsi media yang paling menarik dan paling banyak dilupakan adalah fungsi membiusnya (*narcotizing*). Ini berarti bahwa bila media menyajikan informasi tentang sesuatu, penerima percaya bahwa tindakan sesuatu telah diambil. Sebagai akibatnya, pemirsa atau penerima terbius kedalam keadaan tidak aktif seakan-akan berada dalam pengaruh narkotik.

f. Fungsi Menciptakan Rasa Persatuan

Salah satu fungsi komunikasi massa adalah kemampuannya membuat kita merasa menjadi anggota suatu kelompok. Seseorang yang menonton televisi akan menjadi bagian dari yang lain.

2. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan merupakan sebuah isyarat atau sebuah simbol yang disampaikan oleh seseorang dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan sesuatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Menurut Hafied Cangara pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.¹⁹

Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi, dan opini yang di lontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang di inginkan oleh komunikator.²⁰

¹⁹ Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*. (Jakarta : Raja Grafindo, Persada, 1998). hal. 23

²⁰ Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. (Bandung: Bina Cipta, 1997). hal. 7

Pesan adalah merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.²¹

Pesan dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi materi dakwah atau pesan dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.²² oleh karena itu, membahas yang menjadi materi dakwah adalah membahas ajaran islam itu sendiri, semua ajaran islam yang sangat luas itu bisa dijadikan pesan dakwah islam. Akan tetapi, ajaran islam yang di jadikan pesan dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut: akidah, syariat, dan Akhlaqul karimah (budi pekerti). Pesan dakwah adalah setiap pesan komunikasi yang mengandung muatan nilai-nilai keilahian, ideologi, dan kemaslahatan baik secara tersirat maupun tersurat.²³

Pesan dakwah yang ada dalam penelitian ini merupakan segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator, yang mana pesan dakwahnya di kemas dalam tulisan yang ada dalam rubrik humaniora, yang membahas tentang pondok pesantren dalam koran kompas.

²¹ Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 9.

²² M.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.109

²³ Asep Kusnawan, et-el. *Komunikasi Penyiaran Islam*. (Bandung: Benang Merah Press, 2004). hal. 4

b. Macam-Macam Pesan Dakwah

Sebenarnya pesan dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak di capai.²⁴ Keseluruhan pesan yang lengkap dan luas akan menimbulkan tugas bagi da'i untuk memilih dan menentukan materi dakwah, sehingga dapat di sesuaikan dengan memperhatikan sikon dan teming yang ada. Dan juga harus di adakan prioritas-prioritas mana yang wajib di sampaikan dan mana yang sunnah di sampaikan.²⁵

Agar dapat mempermudah dalam pengambilan dari sebuah pesan yang disampaikan, maka secara umum Muhammad Munir dalam bukunya *Manajemen Dakwah*. Mengatakan bahwa pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok penting yaitu :

1. Keimanan (*Akidah*).
2. Syari'ah.
3. Akhlak²⁶

Menurut M. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, pesan dakwah dikelompokkan dalam tiga bagian.²⁷ Yaitu :

1. Tentang keimanan (*Aqidah*).

Kata aqidah berasal dari bahasa arab *aqidah*, yang bentuk jama'nya adalah *aqa'id* dan berarti *faith, belief* (keyakinan dan kepercayaan).

²⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*..... Hal. 60

²⁵ Mahfud Syamsul Hadi dkk, *Rahasia Keberhasilan Dakwah*, (Surabaya: Ampel Suci, 1994), hal. 122-123,

²⁶ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* , (Jakarta: Prenada Media), hal. 94

²⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*..... hal, 94-95

Namun menurut Louis Ma'luf adalah *ma uqida 'alayh al-qalb wa al-dlamir*, yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan.²⁸

Berdasarkan pengertian secara *etimologi* di atas bisa di disimpulkan bahwa yang di maksud dengan *aqidah* ialah keyakinan atau keimanan; dan hal itu di istilahkan dengan *aqidah* karena ia mengikat hati seseorang kepada sesuatu yang di yakini dan ikatan tersebut tidak boleh di lepaskan selama hidupnya. Inilah makna asal "*aqidah*" yang merupakan deviasi dari kata '*aqada-ya'qidu iqqdan*' yang artinya mengikat.

Sedangkan *aqidah* Menurut muhammad syaiful, adalah merupakan sisi teoritis yang harus pertama kali di yakini dengan sebuah keyakinan yang benar-benar serius dan mantap tanpa adanya keraguan sedikitpun.

Aqidah dalam Islam bersifat *I'tiqad bathini* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.²⁹ M Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah³⁰ berpendapat bahwa, *aqidah* atau ke imanan.

Pada garis besarnya dapat di kelompokkan jadi enam kelompok, yaitu sebagai berikut :

- 1) Iman kepada khaliq (*Allah*)
- 2) Iman kepada malaikat Allah

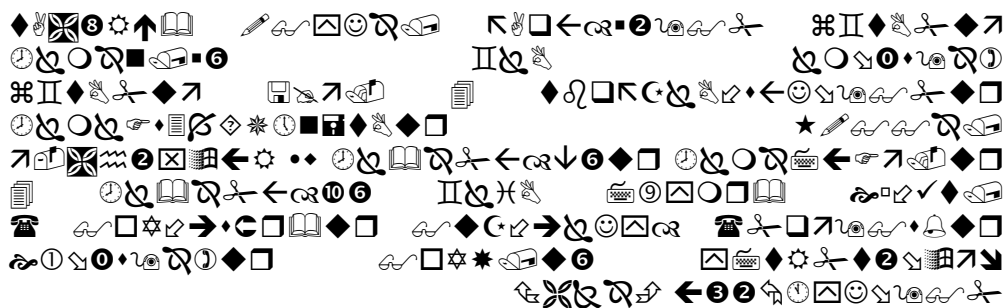
²⁸ Study Isla IAIN Supel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Supel Surabaya, 2005), Hal. 75

²⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, hal.94

³⁰ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,..... hal. 94

- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada rasul-rasul Allah
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada Qodho dan Qodhar

Hal ini sesuai dengan beberapa ayat Al-Qur'an salah satunya adalah dalam surat QS. AlBaqarah 2 : 285:



Artinya: *Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan*

kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS: Al-Baqarah ayat 285)

Yang merupakan materi pokok dakwah adalah aqidah islamiyah, dan itu merupakan aspek akidah yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia, maka dari itu yang menjadi kali pertama yang akan di jadikan materi dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah

yang menjadi materi utama itu mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain³¹, yaitu :

- 1) Sebuah keterbukaan yang melalui persaksian (*syahadad*). Maka dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain (non muslim).
- 2) sebuah pandangan yang sangat luas dengan dapat memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam semesta.
- 3) kekuata atau ketahanan antara iman dan Islam, atau antara iman dan amal perbuatan.

2. Tentang Syari'ah

Secara bahasa, kata *syari'ah* berarti "*jalan tempat keluarnya air untuk minuman*", dan kemudian dari bangsa arab menggunakan kata ini untuk konotasi jalan lurus.

Syari'ah adalah sebuah media dan atau katalisator yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran ilahi.³²

Namun pada saat akan di gunakan dalam sebuah pembahasan hukum, maka menjadi "*segala sesuatu yang di syari'atkan Allah kepada hamba-hamba-Nya*", sebagai jalan lurus untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.³³

³¹ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*,..... hal. 24

³² Lukman hakim, *Syaria'ah Sosial*,(universitas muhammadiyah malang, 2004), h. 75

³³ Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*,..... Hal, 106

Dari materi syari'ah Islam antara lain :

- 1) Syari'ah ini bersifat universal, yang menjelaskan tentang hak-hak umat Muslim dan non Muslim, bahkan hak seluruh umat manusia.
- 2) Dengan adanya materi syari'ah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.

Syari'ah Islam juga mengembangkan hukum bersifat *komprehensif* yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsep Islam tentang kehidupan manusia yang di ciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak Ilahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syari'ah Islam harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (di bolehkan), *mandub* di anjurkan (di anjurkan), *makruh* (di anjurkan supaya tidak di lakukan), dan *haram* (dilarang).³⁵

3. Masalah Akhlaqul Karimah (*Budi Pekerti*).

Akhlaq secara *etimologis* berasal dari bahasa Arab, *Akhlaq* yang merupakan bentuk Jama' dari "*khuluqun*" yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat³⁶. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian yang di ciptakan.

³⁵ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*,..... hal. 26-27

³⁶ Menurut Munir, *Manajemen Dakwah*,..... HAL. 26-27

Dari keterangan di atas, kesamaan arti kata mengisyaratkan bahwa selama akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara tuhan (*kholiq*) dengan perilaku manusia (*makhluk*).

Namun dari segi *terminologi*, ada beberapa pakar yang telah mendefinisikan tentang akhlak, antara lain :

Menurut M Ali Aziz mengutip pendapat Al-Ghozali mengartikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran.³⁷

Menurut Abd Al-Karim Zaidan adalah Akhlak merupakan kumpulan dari nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian harus melakukan atau meninggalkannya.³⁸

Menurut pendapat Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-dasar Strategi Dakwah³⁹ menyatakan bahwa, masalah Ahklaq dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang.

Namun meskipun Ahklaq ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah ahklaq kurang penting dibandingkan dengan masalah

³⁷ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.....hal. 118

³⁸ Abd Al-Karim Zaidan, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Supel Press,2005),hal.

³⁹ Asmuni Syukir, *Ilmu Dakwah*,..... Hal. 101

keimanan dan keislaman, sebab Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda yang bahwa;

"Aku (Muhammad) di utus oleh Allah ke dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak", (Hadits Shahih).

Dalam kitabnya "*tanzib al-akhlaq*" Ibnu Maskaweh mengatakan bahwa, akhlak di artikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran.⁴⁰

Materi akhlak sangat luas sekali, bahkan tidak hanya bersifat lahiriyah saja, akan tetapi materi akhlak juga melibatkan bentuk pemikiran yang sangat mendalam.

Secara garis besar akhlak meliputi tiga hal, yaitu:

- 1) Akhlaq terhadap Allah, akhlak ini tidak bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.
- 2) Akhlak terhadap manusia, yang meliputi :
 - a) Diri sendiri
 - b) Tetangga
 - c) Masyarakat lainnya
- 3) Akhlaq terhadap lingkungan adalah :
 - a) Flora
 - b) Fauna.⁴¹

⁴⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,.....hal. 117-18

⁴¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* hal. 95-96.

Mengenai tiga hal di atas tersebut sangatlah saling berkaitan dan sangat terikat satu sama lain, karena memang tidak dapat di pisahkan meski dibedakan.

Walaupun sebagai perumpamaan yang tepat, Islam sebagai sebuah pohon yang amat rindang yang berada di perut bumi berupa aqidah, bahan pohonnya adalah hukum-hukum dan buah serta dedaunan adalah akhlaqul karimah (Budi pekerti).

Lingkungan disini adalah segala sesuatuyang berbeda di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, ataupun makhluk lain yang beragama.

Dan mengenai risalah-risalah Allah ini, Moh Natsir membaginya dalam tiga bagian pokok, yaitu :

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia, (*hablum minannas*)
- 2) Menyempurnakan hubungan antara manusia dengan lingkungan
- 3) Menyempurnakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (Allah)⁴²

B. Kajian Teoretik

1. Analisis Semiotik

Secara etimologis Kata “semiotic” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau seme, yang berarti penafsiran

⁴² Moh Natsir, *Fidhud Dakwah* (Jakarta :Dewan Dakwh Islamiyah Indonesia , 1993), hal.

“tanda”. Dan secara terminologi semiotic dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Analisis semiotic adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotic, atau dalam istilah barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Lechte mendefinisikan semiotic adalah teori tentang tanda dan penanda lebih jelasnya lagi semiotic adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada sign system (code) sistem tanda. Sedangkan menurut Charles Sanders Peirce semiotic adalah suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna.⁴³

Yang perlu kita garis bawahi dari berbagai definisi di atas adalah bahwa para ahli melihat semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda.

⁴³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, h.15-17

Sekurang-sekurangnya terdapat sembilan macam semiotic yang kita kenal sekarang ini yaitu:

1. Semiotic analitik, yakni semiotic yang menganalisis system tanda. peirce menyatakan bahwa semiotic berobjekan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotic deskriptif, yakni semiotic yang memperhatikan system tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang di saksikan sekarang. misalnya langit yang mendung menandakan bahawa hujan tidak lamalagi akan turun.
3. Semiotic faunal(zoosematic), yakni semiotic yang khusus memperhatikan system tanda yang di hasilkan oleh hewan.
4. Semiotic cultural, yakni semiotic yang khusus menelaah system tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. telah diketahui bahwa masyarakat sebagai mahluk social memiliki budaya tertentu yang telah turun-temurun di pertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan system itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakan dengan masyarakat yang lain.
5. Semiotik naratif, yakni semiotic yang menelaah system tanda dalam narasi yang berjudul mitos dan cerita lisan (folklore). telah

diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada di antaranya memiliki nilai cultural tinggi.

6. Semiotic natural, yakni semiotic yang khusus menelaah system tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai yang keruh menandakan di hulu sungai telah turun hujan.
7. Semiotic normatif, yakni semiotic yang khusus menelaah system tanda yang di buat oleh manusia yang berwujud norma-norma. Seperti rambu-rambu lalulintas.
8. Semiotic sosial, yakni semiotic yang khusus menelaah system tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.
9. Semiotic Structural, yakni semiotic yang khusus menelaah system tanda yang dimanefestasikan melalui struktur bahasa.

Semenjak kemunculan tokoh-tokoh dalam bidang semiotic, setidaknya memberi warna tersendiri dalam pengkajiannya. Bidang kajian ini telah menjamur dalam khasanah keilmuan mahasiswa terlebih dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan semiotic.

Salah satu semiotic yang terkenal dengan teori tanda adalah Charles Shander Peirce sejak kemunculan Ferdinand saussure dan pierce, maka semiotic menitik beratkan pada studi tentang tanda dan segala yang berkaitan dengannya.

konvensional ini kemudian oleh Peirce secara khusus disebut Simbol. Oleh sebab itu, dalam terminologi Peirce, bahasa dapat dikatakan juga sebagai sistem simbol lantaran tanda-tanda yang membentuknya bersifat arbitrer dan konvensional.

Menurut terminologi Peirce, simbol adalah tanda-tanda yang arbitrer, sementara menurut Saussure, sebaliknya, simbol adalah tanda-tanda yang tidak sepenuhnya arbitrer. Tanda-tanda yang arbitrer disebut sebagai sign atau tanda saja sementara tanda-tanda yang non arbitrer oleh Peirce disebut sebagai ikon.

Tipologi Tanda Ikonis Titik sentral dari semiotik Peirce adalah sebuah trikotomi dasarnya mengenai relasi “menggantikan” (stand for) diantara tanda dengan objeknya melalui interpretasi, sebagaimana dikemukakan sendiri oleh Peirce dalam rumusannya yang terkenal. Trikotomi tersebut adalah representamen yaitu sesuatu yang bersifat inderawi (perceptible) atau material yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya kemudian membangkitkan interpretasi, yakni suatu tanda yang ekuivalen dengannya, di dalam benak seorang interpreter. Lalu muncul objek yang diacu oleh tanda, atau sesuatu yang kehadirannya digantikan tanda.

Tanda ditinjau dari sudut kemungkinan logis (logical possibilities) Peirce membedakan tanda-tanda menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Perbedaan ini menurut hakikat tanda itu sendiri, entah

- a. Ikon, merupakan tanda yang didasarkan pada keserupaan atau kemiripan di antara representasi dan objeknya, entah objek itu betul-betul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistis” seperti pada foto atau lukisan, melainkan juga pada grafis, skema, peta geografis, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora.
- b. Indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representasi dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang mejadikannya tanda jika objeknya dihilangkan atau dipindahkan. Indeks bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material, asap, (asap adalah indeks dari adanya api), gejala alam (jalan becek adalah indeks dari adanya air) Indeks pun terwujud dan teraktualisasi di dalam kata penunjuk (demonstratif) seperti ini, itu, disini, disitu, dan seterusnya; gerak-gerik (gesture) seperti jari telunjuk yang menuding; serta berbagai tanda visual lain. Dalam lukisan garis-garis juga menjadi bagian dari indeks.
- c. Lambang adalah. Suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang di bentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda. Misalnya, mawar merah bagi

masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Negara lain artinya berbeda.⁴⁷

Berdasarkan intepetannya, tanda-tanda dibedakan oleh Peirce menjadi rema (rheme), tanda disen, serta argumen.

- a. Rema adalah suatu tanda kemungkinan kualitatif, yakni tanpa apapun yang tidak betul dan berdiri sendiri adalah rema, bahkan nyaris semua kata tunggal dari kelas kata apapun, entah kata kerja, kata sifat, dsb adalah rema pula, kecuali tanda yang dan tidak atau benar dan salah.
- b. Tanda disen atau dicisign adalah tanda eksistensi aktual, suatu tanda yang biasanya berupa sebuah proposisi. Sebagai proposisi, disen adalah tanda yang bersifat inforatif. Akan tetapi, berbeda dengan rema, sebuah disen adalah betul atau salah, namun tidak secara langsung memberi alasan mengapa begitu.
- c. Argument adalah tanda “hukum” atau kaidah, suatu tanda nalar, yang disadari oleh leading principle yang menyatakan bahwa peralihan dari premis-premis tertentu kepada kesimpulan tertentu adalah cenderung benar. Apabila tanda disen Cuma menegakkan eksistensi sebuah objek, maka argumen mampu membuktikan kebenarannya.⁴⁸

⁴⁷ Rahmat, Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Prenada Media, 2006, h.264.

⁴⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, h.42

3. Pesan Dakwah

Menurut Toto Tasmoro pesan adalah, merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.⁴⁹

Sedangkan menurut Hafied Cangara, pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.⁵⁰ Di sini terdapat objek dan subjek dan materi yang disampaikan.

Sementara itu, Astrid Susanto mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.⁵¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pesan dapat diartikan sebagai proses interaksi antara dua orang atau lebih, bisa juga sebuah kelompok dalam usaha menyampaikan sehingga tercapainya sebuah pengertian yang sama.

Pesan merupakan sebuah isyarat atau simbol yang disampaikan oleh seseorang untuk saluran tertentu dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan sesuatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Dan tentunya akan memiliki pengaruh terhadap penerima pesan tersebut.

⁴⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 9.

⁵⁰ Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 1998), hal. 23.

⁵¹ Astrid Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung: Bina Cipta,1997), hal. 7.

Sedangkan pengertian dakwah sendiri bisa dibagi menjadi dua, yaitu dakwah ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*) dan dakwah ditinjau dari segi istilah (*terminology*), maka pengertiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Arti dakwah jika ditinjau dari segi *etimologi* (bahasa), maka kata dakwah berasal dari bahasa arab "da'wah". Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, dan lain-lain.⁵²
- 2) Sedangkan arti dakwah jika ditinjau dari segi istilah (*terminology*), maka bisa mempunyai arti bermacam-macam, dan untuk lebih jelasnya akan disajikan pendapat beberapa para ahli ilmu dakwah.

Yang *pertama* dakwah menurut M.Ali Aziz adalah berarti ajakan, pengertian ini berasal dari kata *dakwatan* yang berarti mengajak. Dalam pengertian yang lebih khusus, menurut Ali Aziz dakwah berarti segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana, untuk terciptanya individu dan masyarakat yang bisa menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam lapangan kehidupan.

⁵² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 6

Dalam buku Ilmu Dakwah karangan Ali Aziz juga dijelaskan bahwa, "Dakwah Islamiyah menyatakan setiap usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat mengajak, menyeru, dan memanggil orang lain supaya beriman dan mentaati perintah Allah SAW. dan menjauhi larangan-Nya, sesuai dengan ajaran Islam dengan garis-garis kaidah dan syari'ah serta akhlak yang sesuai dengan norma-norma agama Islam".⁵³

Menurut Endang S. Anshari seperti yang dikutip Toko Tasmara dalam bukunya Komunikasi Dakwah, bahwa dakwah didefinisikan sebagai penjabaran terjemahan dan pelaksanaan Islam dalam berkehidupan manusia sehari-hari, baik dalam menghadapi politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, keluarga, dan sebagainya.⁵⁴

Hamzah Ya'qub berpendapat, bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah dan bijaksana untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.⁵⁵

Maka secara garis besar, pengertian Dakwah merupakan sebuah kegiatan, ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya. Yang mana dakwah tersebut dapat dilakukan secara sadar dan berencana. Dan tentunya dalam upaya mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok, supaya timbul dalam dirinya sebuah kesadaran, baik dalam sikap penghayatan

⁵³ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.....hal. 5.

⁵⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*.....hal. 31-32.

⁵⁵ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 3

Pesan dakwah adalah setiap pesan komunikasi yang mengandung muatan nilai-nilai keilahian, ideologi, dan kemaslahatan baik secara tersirat maupun tersurat.⁵⁷

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang analisis semiotic di Indonesia terlalu banyak di geluti oleh mahasiswa terutama para ahli. Salah satunya yang terdapat di perpustakaan iain sunan ampel Surabaya. Dari tempat tersebut, peneliti menemukan hasil penelitian-penelitian tentang analisis semiotic di antaranya:

1. Zainudin Nur Rachman, mahasiswa fakultas dakwah prodi ilmu komunikasi (2004, mengambil judul skripsi makna simbol “suporter persebaya”) peneliti mencoba menganalisis tentang simbol “suporter persebaya” yang digambarkan orang berteriak (semangat) dan menggunakan ikat kepala bertulisan pesebaya dengan menganalisis simbol tersebut kepada masyarakat.
2. Khorij Zaenal Asrori mahasiswa fakultas dakwah prodi ilmu komunikasi 2008, mengambil judul sekripsi (makna pesan foto berita harga pakan unggas pada harian kompas edisi 27 April 2007) peneliti mencoba menganalisis tentang makna pesan foto unggas yang berada di Koran kompas.
3. Freddy H. Istanto Dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra 2002,

⁵⁷ Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal. 4

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada, maka seseorang harus menggunakan berbagai jenis metodologi penelitian, dengan melalui sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang di arahkan pada latar dan individual secara holistic yang disebut dengan kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif dalam melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan.⁴¹

Menurut Lexy J. Moleong dengan mengutip pendapatnya Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴²

Menurut Dedy Mulyana metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban.⁴³ Sementara, menurut Wardi Bahtiar metodologi merupakan seperangkat pengalaman tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah,

⁴¹ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.6.

⁴² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h.3

⁴³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal.

dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan jalan keluarnya.⁴⁴ Metodologi penelitian berfungsi sebagai pedoman filosofis dalam melakukan proses penelitian yang akan dilakukan sebagai acuan dasar. Metodologi penelitian ini akan menjadi alat bagi peneliti dalam melakukan program penelitian yang telah direncanakan dan melakukan analisis data yang ada sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang dipergunakan dalam upaya untuk mendapatkan data ataupun informasi guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Penentuan pentahapan dan teknik yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian yang telah diuraikan dalam konteks penelitian.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik dari Charles S. Peirce. Analisis semiotic merupakan varian dari analisis wacana. Analisis wacana sendiri merupakan salah satu alternatif dari analisis teks selain analisis isi kuantitatif.⁴⁵

Analisis wacana lebih memperhitungkan pemaknaan teks dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴⁶ Disamping itu, pendekatan kualitatif sendiri dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh (*holistic*) mengenai realitas yang dikonstruksikan ke dalam suatu wacana

⁴⁴ Wardi Bahtiar, *Metodologi penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), hal. 1

⁴⁵ Eryanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cetakan Keempat, (PT. Lkis Pelangi Aksara ; Yogyakarta, 2005) Hal. 335

⁴⁶ *Ibid*, Hal. 337

media cetak. Realitas yang dikonstruksikan ini diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dan kebenarannya bersifat relative.⁴⁷

Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti, jadi semua akan tergantung dari penafsiran (interpretasi) si peneliti. Setiap teks dalam analisis wacana pada dasarnya bisa dimaknai secara berbeda, dapat ditafsirkan secara beraneka ragam. Analisis wacana berpretensi memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*latent*), karena banyak sekali teks komunikasi yang disampaikan secara implisit. Makna suatu pesan dengan demikian tidak dapat hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam sebuah teks, melainkan harus dianalisis dari makna yang tersembunyi. Pretensi analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, dan makna yang laten dalam suatu teks, maka di dalam analisis wacana unsur yang terpenting adalah penafsiran (interpretasi). Tanda dan elemen yang terdapat dalam suatu teks dapat ditafsirkan secara mendalam oleh peneliti.

Disamping itu, analisis wacana menyelidiki "bagaimana ia dikatakan" (*how*), dan tidak berpetensi melakukan generalisasi.⁴⁸ Karena itulah, analisis wacana hanya bisa dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, dan dalam penelitian ini analisis wacana yang dipilih adalah Semiotika Charles Sanders Peirce. Judistira K. Garna menyebutkan bahwa:⁴⁹

⁴⁷ Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan Ketiga, (PT. Remaja Rosdakarya; Bandung, 2003) Hal. 147

⁴⁸ Eriyanto, *Op.Cit*, Hal. 337-340.

⁴⁹ Garna, Judistira K. *Metode Penelitian Kualitatif*:. Primaco Akademika; Bandung, 1999) Hal. 32

“Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan untuk diukur secara tepat”.

Sedangkan menurut Mulyana menyatakan:⁵⁰

“Metode penelitian kualitatif tidak perlu mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.”

Adapun cara atau metode yang akan dilakukan adalah pengamatan secara mendalam terhadap symbol-simbol yang ada di dalam rubric humaniora jum’at yang ada di Koran kompas dengan model analisis wacana pada media cetak (analisis semiotik Charles Sanders Peirce). Melalui metode semiotika, tanda dan makna yang terkandung dalam sebuah berita akan dapat dipelajari dan dianalisis. Dalam penerapannya, metode semiotik menuntut adanya pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks berita, termasuk cara penyajiannya, dan istilah-istilah yang digunakannya, dalam arti seorang peneliti diharuskan untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam suatu teks dan koherensi teks dengan konteksnya.⁵¹

Disamping itu, semiotik melihat teks media sebagai sebuah struktur keseluruhan. Ia mencari makna yang laten atau konotatif. Semiotik jarang bersifat kuantitatif dan bahkan kerap menolak pendekatan kuantitatif.

⁵⁰ Mulyana, *Op.Cit.* Hal. 150

⁵¹ Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Kedua, (PTRemaja Rosdakarya ; Bandung, 2004) Hal. 148

Semiotik juga menekankan pada signifikasi yang muncul dari "pertemuan" antara pembaca (*reader*) dengan tanda-tanda (*signs*) di dalam teks.⁵²

Dimensi teks, menurut Van Dijk terdiri dari 3 (tiga) struktur, yaitu.⁵³

1. Struktur Makro, merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks, bersifat tematik (tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks) dan sintaksis (bagaimana kalimat atau bentuk, susunan yang dipilih).
2. Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan, bersifat skematik (bagaimana bagian dan urutan teks dikemaskan dalam suatu teks secara utuh), dan stilistik (bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam suatu teks).
3. Struktur Mikro, merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks, bersifat semantik (makna yang ingin ditekankan dalam suatu teks), dan retorik (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan).

Adapun analisis penelitian ini akan difokuskan pada struktur makro, yaitu tema beberapa kalimat, kata, atau gambar, yang mengarah kepada tema umum dari berita tersebut. Berita memiliki sejumlah makna pesan yang disampaikan melalui sejumlah tanda dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, bagaimana data diinterpretasi dan bagaimana pesan dalam sebuah berita dalam media cetak dikupas sangat bergantung pada landasan teori yang dipergunakan dalam suatu penelitian. Sesuai dengan metode penelitian, berita yang terpilih

⁵². Ibid. Hal. 145-146.

⁵³ Eriyanto, *Op.Cit.* Hal. 225-229

- g. Kesimpulan; tahapan ini adalah merupakan tahapan terakhir dari komplitnya penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti dengan sendirinya menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

D. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian.⁵⁵ Unit analisis ini memudahkan peneliti untuk lebih fokus dalam penelitian karena teks berita telah dikelompokkan dengan kategori tertentu.

Penelitian ini unit analisisnya yakni berupa ”berita tentang pondok pesantren yang di kemas dalam rubrik humaniora di harian kompas pada bulan November tanggal 07 tahun 2008”. Sedangkan obyek yang akan di analisa adalah berupa teks yang ada dalam rubrik humaniora pada koran kompas, yang berhasil di dokumentasikan, dukumentasinya berupa kelepengan koran, sehingga nantinya peneliti dapat menganalisis makna dari teks yang terkandung dalam rubrik humaniora sebagai pesan dakwah yang berdasarkan pengamatan peneliti dengan menggunakan model analisis semiotiknya Charles Sanders Peirce.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dari sedemikian tahapan-tahapan penelitian untuk memperoleh data, peneliti selanjutnya mengumpulkan data, tidak semua bentuk dapat menggunakan seluruh tehnik yang ada, semua harus di sesuaikan dengan situasi yang menjadi objek penelitian.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian su&u Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 121

Pengumpulan data merupakan langkah dalam suatu aktivitas, sebab kegiatan ini sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena kevaliditas nilai sebuah penelitian sangat di tentukan akan adanya data. apabila data yang di peroleh itu benar, maka akan sangat berarti sekali bagi penelitian. Namun jika sebaliknya, apabila data tersebut tidak benar maka akan melahirkan suatu laporan yang berujung kepada kesalahan. Karena itu untuk memperoleh sebuah laporan data yang tepat, maka perlu adanya suatu tehnik yang tepat pula.

Pengumpulan data di lakukan dengan metode dokumentasi. Pengumpulan data dengan dokumentasi ini lantas di interpretasikan dengan menentukan data yang akan dianalisis berupa teks suatu berita. Lalu diinterpretasikan dengan menggunakan semiotic sebagai pisau analisis. Pengumpulan data di lakukan dengan tahap mendokumentasikan data dari hasil kelepengan sebuah Koran kompas yang berupa tulisan berita yang dikemas dalam rubrik humaniora yang sekiranya patut dan memadai untuk diteliti. Dan selanjutnya peneliti akan menggali lebih dalam makna yang ada, baik makna dengan menggunakan penanda dan petanda baik konotatif maupun denotative.

F. Tehnik Analisis Data.

Seperti halnya dengan tehnik pengumpulan data, analisis data juga merupakan bagian yang paling penting dalam penelitian. Karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Tujuan analisis dalam penelitian kali ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi temuan-temuan hingga menjadi suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti.⁵⁶ Dalam analisis data ini, peneliti merujuk pada metode analisis yang intergaratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya.

Karena dalam penelitian kali ini yang menjadikan fokus utamanya adalah media massa khususnya media cetak yang merupakan hasil konstruksi dari wartawan yang di ungkapkan lewat bahasa tulisan. Dari setiap rangkaian teks hasil tulisan wartawan tersebut selalu mempunyai arti dan mau diarahkan kemana teks tersebut, maka untuk menganalisis makna dari yang di tampilkan wartawan di media cetak maka penulis menggunakan desen oprasional analisis semiotic dengan menggunakan model analisisnya Charles Sanders Peirce.

Model analisis semiotika yang peneliti pakai adalah modelnya Charles Sanders Peirce. Dimana, menurut Charles Semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang disebutnya sebagai teori segitiga makna atau *triagle meaning* Yaitu meliputi:⁵⁷

- a. Tanda; adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca idera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

⁵⁶ Mazuki, *Metodelogi Rizet*, (Yogyakarta: PT Prasetya Widya Pratama), hal 64

⁵⁷ Aplikasi Riset Komunikasi : Media

3. Rhematic Indexical Sinsign, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung menarik perhatian karena kehadirannya langsung, yang secara langsung menarik perhatian orang karena kehadirannya disebabkan sesuatu.
4. Dicient Sinsign, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu.
5. Iconic Legisign, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Seperti rambu lalu lintas.
6. Rhematic Indexical Legisign, yakni tanda yang mengacu pada objek tertentu. Misalnya kata ganti penunjuk.
7. Dicient Indexical Lagisign, Yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Seperti Lampu merah dimobil ambulanc.
8. Rhematic Simbol atau Symbolic Rheme, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum.
9. Dicient Simbol atau Proposition (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak.
10. Argument, Yakni Tanda yang merupakan iferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu.⁵⁹

⁵⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, h. 42-43

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil Harian Kompas

Sebelum harian Kompas berdiri, pada mulanya *di-embrioiter* lebih dahulu oleh majalah intisari tepatnya pada tahun 1963. dua tahun kemudian setelah itu, tepatnya tanggal 28 Juni 1965. sebagai usaha untuk menembus keterbatasan informasi yang terjadi pada saat itu, maka P.Kojong (alm), Jakob Utama, dkk, menerbitkan Koran baru bernama Kompas.⁵⁸

Jakob Utama selama ini terkenal dengan gaya jurnalisemnya yang khas, beliau menunjukkan bahwa misi jurnalisme bukan hanya sekedar menyampaikan informasi kepada pembaca, tetapi lebih dari itu misi pokoknya adalah untuk mendidik dan mencerahkan hati nurani anak bangsa.⁵⁹ Dengan gaya jurnalisme seperti itu maka kehadiran Kompas ingin hadir lebih dari sekedar pembawa warta melainkan sekaligus sebagai penyadar hati nurani pembaca menanamkan etika dan moral demokrasi serta keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu harian Kompas mempunyai ciri-ciri yang *pertama* Koran Kompas bersifat nasional, dan berusaha menjadi perwujud dari aspirasi dan cita-cita bangsa. *Kedua* Koran Kompas bersifat luas dan bebas

⁵⁸ <http://www.kompas.co.id/infokarir/kkg/falsafah.cfm> di akses 12 Juni 2009

⁵⁹ <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedia/jakop-oetama/indeks.shtml> di akses 12 Juni 2009

dalam pandangan-pandangannya dengan memperhatikan konteks struktur kemasyarakatan dan pemerintahan. *Ketiga* Kompas menganut asas-asas dasar pers dengan selalu berusaha menggunakan pendekatan dan cara yang pantas. *Keempat* Kompas adalah lembaga pers yang bersifat umum dan terbuka. *Kelima* Kompas tidak melibatkan diri dalam kelompok politik, agama, sosial, dan ekonomi.

Sedangkan sirkulasi dari harian Kompas adalah masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah keatas dengan pendidikan minimal SMA. Wilayah sirkulasi Kompas yakni Sumatra (meliputi NAD, Medan, Palembang, Padang, Pekanbaru, dll), Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi. Jawa Barat (meliputi Bandung, Cirebon dll), Jawa Tengah (meliputi Semarang, Solo, Yogyakarta, dll), Jawa Timur (meliputi Surabaya, Malang, Belitar, Kediri, dll), Kalimantan (meliputi Samarinda, Palangkaraya, Pontianak, Banjarmasin, dll), Bali dan Indonesia Timur (meliputi Ambon, Palu, Ujung pangka, Kendari, Obi, Sorong, Fak-fak, dll).

Saat ini Kompas termasuk Koran bersekala nasional terbesar dengan oplah lebih dari 550.000 per hari. Setiap kali penerbitan selalu berciri dengan idealisme dan semangat untuk memberikan informasi yang objektif kepada masyarakat, Kompas mengkhhususkan diri bergerak di bidang media komunikasi massa. Baru pada sekitar tahun 80-an, kelompok Kompas Gramedia memulai diversifikasi usaha di luar bidang utamanya.

Seiring dengan pesatnya perkembangan bisnis perusahaan, maka yang mulanya hanya harian Kompas sekarang telah berubah lebih besar

- Surabaya** : Muhammad Bakir, Pepih Nugraha, Brigitta Isworo Laksmi,
Anwar Hudijono, Abdul Lathief
- Yogyakarta** : Hariyadi saptono, Bambang Sigap Sumantri, Thomas Pudjo
Widijanto
- Semarang** : P. Tri Agung Kristanto, R. Adhi Kusuma putra, Eddy
Hasby, Winarto Heru sansono, Yovita Arika
- Malang** : Dody Wisnu Pribadi
- Banda Aceh** : Nadjmuddin Oemar
- Bogor** : FX Puniman
- Kupang** : Pascal Bin Saju
- Kendari** : Yamin Indas
- Medan** : Ahmad Zulkani
- Purwokerto** : Hindaryoen Nts
- Padang** : Yurnaldi
- Balik Papan** : Tri Harijono
- Denpasar** : Frans Sarong
- Pontianak** : Muhammad Syaifullah

Penulisan rubrik bisa berdasarkan gagasan murni dari si penulis, bisa juga mengambil dari sumber lain. Penulisannya tidak terikat dengan waktu tetapi terikat bentuk berita, gaya bahasa dan teknik penulisan jurnalistik lainnya.

Agar suatu rubrik ini dibaca oleh publik, penulisannya harus memperhitungkan aktualitas, gaya penulisan serta panjang pendeknya tulisan. Dalam memberikan pandangan, pendapat atau pemikiran lain, diatas namakan dirinya sendiri. Itu sebabnya, nama penulisnya selalu ditulis lengkap, untuk mempertanggung jawabkan isi tulisannya.

Dalam rubrik, terdapat opini, teknologi dan ilmu pengetahuan, seni, budaya, wanita dan keluarga, olahraga, dan sebagainya serta penyajiannya bisa berbentuk berita, ulasan atau uraian.

Jelas bahwa keberadaan rubrik diperlukan dalam majalah atau surat kabar untuk memenuhi kebutuhan khalayak pembacanya. Keberadaan rubrik-rubrik tersebut akan mempermudah khalayak pembacanya untuk mencari sesuatu hal yang sesuai dengan minat dan kebutuhan. Rubrik yang dibaca adalah merupakan rubrik yang langsung mempengaruhi hidup pembacanya dan menjadi minat pembaca yang besar sesuai dengan karakteristik sosiodemografinya. Dan dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa rubrik selalu dibaca atau disukai akan mencerminkan kebutuhan pembacanya.

Internasional meliputi: News, Tokoh, Feature, Unik. Megapolitan meliputi: Pariwisata & Kuliner, Kehidupan, Jakarta Tonight, Kota Toea, Crime Story, News, Urban Life. Bisnis dan Keuangan meliputi: Ekonomi, Fiskal & Moneter, Saham & Valas, Analisis, Sosok, Inspirasi. Kesehatan meliputi: Alternatif, Seksologi, Health Info, Psikologi, Kesehatan Pria, Medis, Kolom Dr. Love. Olahrag meliputi: Racing, Tenis, Others, Sepakbola, Bulutangkis, Sport Seleb. Perempuan meliputi: Ibu dan Anak, Etalase, Cantik & Sehat, Karir, Pria, Beranda, Tren, Dapur. Property meliputi: Perumahan, Apartemen, Interior, Konstruksi, Taman & Tanaman, Tips, Iklan Baris, News, Arsitektur. Sains meliputi: Konservasi, Global Warming, Umum, Astronomi, Arkeologi, Biologi, Lab, Fenomena. Travel meliputi: News, Travel Story, Food Story, Jalansutra, Petualang, Travel Tips, Galeri, Direktori. Oase meliputi: Jeda, Padamu Negeri, Puisiku, Ceritaku, Mata Air, Novel, Cakrawala, Muasal, Resensi. Edukasi meliputi: News, Sosok & Profil, Beasiswa, Panduan Studi, Agenda Pendidikan. News in English⁶²

B. Penyajian Data

Berbuat untuk masyarakat. (judul berita).

Usia pondok pesantren terpadu Darul Muttaqien yang berlokasi di komplek perumahan di kawasan Manukan Taman, Tandes, Surabaya, ini boleh di bilang Sangat belia. Bila dicatat berdiri pada 16 juni 2002, tahun ini pompes baru memasuki usia enam tahun. (lead).

⁶² www.kompas.com, diakses 01 juni 2009

Namun, dalam usia muda itu, ponpes yang didirikan dan diasuh oleh KH Achmad Shofwan ini mengedepankan pola pendidikan sekaligus pngajaran dengan memadukan dua kepentingan umat, yaitu kepentingan duniawi dan kepentingan akhirat.

“Perinsip saya niat dakwah dan ingin berbuat sesuatu untuk masyarakat. Sekecil apapun tapi besar mamfaatnya untuk masyarakat. Keinginan saya membangun pondok pesantren terpadu ini tak lain adalah kehendak baik untuk memadukan kepentingan duniawi dan akhirat, ” kata KH Acmad Shofwan. alumnus ponpes Raudhatul Thalibin Rembang dan ponpes Al- Hidayah Lasem Jawa tengah pekan lalu di Surabaya.

Sebelum mendirikan ponpes terpadu ini, KH Acmad Shofwan adalah pengasuh Darus Sholichin di Benowo, Surabaya sekaligus pengasuh Majelis Taklim Al-Hidayah Benowo yang jemaahnya sebagian besar ibu-ibu.

Setelah ponpes terpadu berdiri, kegiatan pengajian untuk kaum ibu dan bapak itu pun masih berlanjut dengan jemaah 400-500 orang. Jemaah pengajian yang datang pun tidak saja dari Surabaya, melainkan pula dari Gersik dan Sidoarjo.“Alhamdulillah, Saya masih mampu memberi makanan kepada seluruh jemaah yang datang karena mereka berangkat dari rumah belum sarapan pagi,”

Sejalan dengan pengajian rutin itu pengasuh ponpes terpadu ini mengembangkan eksistensi ponpes terpadu ini dengan mendirikan lembaga pendidikan formal, yaitu SMP terpadu Terpadu Darul Muttaqien tahun 2006 yang diresmikan oleh menteri pendidikan nasional Bambang Sudibyo.

<p>ibu-ibu. Pragraf. 3</p> <p>Setelah ponpes terpadu berdiri, kegiatan pengajian untuk kaum ibu dan bapak itu pun masih berlanjut dengan jemaah 400-500 orang. Jemaah pengajian yang datang pun tidak saja dari Surabaya, melainkan pula dari Gersik dan Sidoarjo. "Alhamdulillah, Saya masih mampu memberi makanan kepada seluruh jemaah yang datang karena mereka berangkat dari rumah belum sarapan pagi,"</p>	<p>Terpadu Darul Muttaqien Dan Fenomena lembaga pendidikan yang ada di dalam pondok</p>	<p>pemerintahan. Sebagai seorang pemimpin, pengasuh KH Achmad Shofwan, terhadap pengelolaan lembaga pondok pesantren dapat dilihat dari dua demensi yang saling berpautan. Demensi <i>pertama</i> kepribadian yang berkualitas, yang dimiliki KH Achmad Shofwan, perannya sebagai pemimpin, pengasuh dan pengajar yang di berikan setiap hari, merupakan contoh kongkrit ketinggian ilmu yang senantiasa dipraktekkan dalam setiap aktivitasnya. Kiai Achmad Shofwan, sering membangkitkan semangat hidup beragama melalui contoh-contoh dan tindakan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, KH Achmad Shofwan,</p>
<p>Pragraf. 4</p> <p>Sejalan dengan pengajian rutin itu pengasuh ponpes terpadu ini mengembangkan eksistensi ponpes terpadu ini dengan mendirikan lembaga pendidikan formal, yaitu SMP terpadu Terpadu Darul Muttaqien tahun 2006 yang</p>		

reperesentasi fisikis yang di timbulkan oleh kata tersebut atau ungkapan kepada kesadaran.

Teori ini melatarbelakangi pola berfikir seseorang mengenai bahasa sebagai suatu makna atau alat bagi komunikasi pikiran atau gagasan, atau sebagai suatu gambaran fisik dan eksternal dari suatu keadaan internal, atau bilaman orang menetapkan suatu kelimat sebagai suatu rangkaian kata-kata yang mengungkapkan pikiran yang lengkap. Bahasa hanya di pandang sebagai alat atau instrument dan gambaran lahiriah dari pikiran atau gagasan manusia.

Teori tingkah laku (behavior theory). Menurut Altson teori tingkah laku ini merupakan salah satu jenis teori makna mengenai makna suatu kata atau ungkapan bahasa dengan rangsangan-rangsangan (stimulus) yang menimbulkan ucapan tersebut, dan atau tanggapa-tanggapan (response) yang di timbulkan oleh ucapan tersebut. Teori ini menanggapi bahasa sebagai macam kelakuan yang mengembalikanyan kepada stimulus dan respon. Makna menurut teori ini merupakan rangsangan untuk menimbulkan prilaku tertentu sebagai respon kepada rangsangan itu tadi.

Ber kaitan denga penelitian ini, maka peneliti mendapatkan adanya korelasi di antara teori tersebut, pemberitaan tentang pondok pesantren dalam rubrik humaniora di harian kompas mengacu pada peristiwa atau Kenyataan berdirinya Pondok pesantren Darul Muttqien yang berada di kompleks perumahan di kawasan Manukan Taman, Tandes, Surabaya yang di asuh oleh KH Achmad Shofwan ini. Pemberitaan tersebut mengacu atau di sesuaikan

dengan apa yang ada dalam peristiwa atau kejadian yang pada intinya mengacu atau berkaitan dengan adanya pondok pesantren. Pondok pesantren Darul Muttaqin tersebut sebagai salah satu yang dituju oleh lambang atau pemberita oleh harian Koran Kompas.

Pada teori ideasional ini, menekankan, adanya sebuah bahasa sebagai suatu makna atau alat. Ternyata lewat teks pesan pada pemberitaan harian Kompas rubrik Humaniora tentang pondok pesantren Terpadu Darul Muttaqien yang di kaji , menimbulkan adanya gagasan sebagai gambaran fisik dari suatu keadaan internal. Bahasa di pandang sebagi alat atau instrument dan gambaran lahiriyah dari pemikiran dan gagasan manusia. Begitu pula dalam pemberitaan pondok pesantren terpadu Darul Muttaqien yang di kaji terdapat sebuah instrument bahasa. Maka dengan mengetahui ide yang terkandung dalam kata tersebut, orang dapat memikirkan atau menginterpretasikan adanya sebuah penghubung makna atau ungkapan antara ide dengan representatif dari sang penulis.

Selebihnya teori yang kedua ini nampak ada keterangan tentang pondok pesantren. Dalam berita tersebut menekankan fenomena berdirinya sebuah pondok pesantren dan pendidikan terpadunya sekaligus peran sang pengasuh dalam mengembangkan lembaga tersebut.

Sedangkan dalam teori behavior berindikasi adanya tanggapan yang berawal dari adanya rangsangan-rangsangan yang menimbulkan ucapan atau tanggapan.

Setidaknya dalam teori tingkah laku berimbang adanya apa yang kita kenal dengan “masyarakat massa” prinsip stimulus atau respon mengasumsikan bahwa pesan di persiapkan dan di distribusikan secara sistematis dan dalam skala yang luas. Sehingga seorang serempak pesan dapat tersedia bagi sejumlah besar individu dan bukan hanya ditujukan perorang.

Begitu pula dengan adanya pemberitaan tentang pondok pesantren yang ada dalam rubrik humaniora di harian Kompas. Ini juga menunjukkan ikhwal pemberitaan pondok pesantren terpadu Darul Muttaqien tersebut mampu memberikan ucapan atau tanggapan secara timbal balik. Pemberitaan pondok tersebut mengandung nilai keagamaan dan sosial, sehingga tidak dapat dipungkiri jika masyarakat tak kala membaca pemberitaan tentang pondok itu bisa tergerak hatinya ingin memperdalam ilmu agama dalam arti adanya perasaan, sikap, tanggapan atau pemberitaan tersebut.

